

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksplanasi dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan aspek integral dari pendidikan dan memiliki tempat yang menonjol. Kurikulum juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pencapaian hasil pembelajaran tertentu. Kurikulum diartikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Pasal 1 Ayat 19 UU No. Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa kurikulum merupakan dasar atau fondasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga harus dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum sangat menentukan pelaksanaan pembelajaran dan hasil pendidikan.

Pemberlakuan kurikulum di Indonesia seringkali mengalami beberapa perubahan, bahkan saking seringnya muncul istilah “merevisi garis besar kursus; ganti menteri. Sebenarnya sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, sudah banyak terjadi revisi terhadap kurikulum pendidikan nasional. Diantaranya adalah revisi tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan yang terbaru (2013). Hal itu dapat terjadi karena tak lepas dari kurikulum yang sifatnya dinamis, artinya terus-menerus mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sehubungan dengan hal tersebut Alhamuddin (2014, hlm. 48) memaparkan “Seiring dengan berkembangnya sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi suatu bangsa dan negara, kurikulumnya juga harus berkembang. Alasannya, tuntutan dan perubahan masyarakat memerlukan adaptasi program pendidikan yang berkelanjutan, termasuk kurikulum.”. Dengan demikian, wajar saja apabila kurikulum terus berubah dengan berbagai pertimba-

ngan. Perubahan kurikulum dilakukan karena pelaksanaan kurikulum yang sebelumnya dinyatakan kurang berhasil atau tidak maksimal, sehingga pemerintah ingin meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan membuat kurikulum baru agar pendidikan Indonesia mampu bersaing dengan negara lainnya serta tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, maka keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Kurikulum yang digunakan secara nasional untuk dijadikan pedoman sistem pendidikan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan program menteri pendidikan dalam upaya penyempurnaan Kurikulum 2006 berdasarkan pertimbangan dan kajiannya. Widyastono dalam Rahmayanti dkk. (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa “Pengembangan pengetahuan, kemampuan, dan sikap peserta didik secara holistik atau seimbang ditekankan dalam kurikulum 2013. Kurikulum ini disusun dengan seperangkat tujuan pembelajaran dan sejumlah keterampilan. Oleh karena itu, perilaku atau pengembangan keterampilan siswa dapat menjadi indikator keberhasilan program ini.

Perincian yang disebutkan di atas membuat orang percaya bahwa tujuan kurikulum adalah untuk meningkatkan standar pendidikan pada umumnya dan pendidikan Indonesia pada khususnya. Kurikulum 2013 yang sekarang digunakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas dengan membentuk kepribadian peserta didik dalam menempuh pendidikan. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk generasi muda bangsa.

Teks merupakan media pengajaran utama di kelas bahasa Indonesia tahun 2013. Lima langkah yang diuraikan oleh Feez dalam Saragih (2016, hlm. 204) untuk kegiatan pembelajaran berbasis teks: 1) pembangunan konteks, 2) penyediaan model dan dekonstruksi teks, 3) pembentukan teks secara bersama-sama, 4) pembuatan teks individual, dan 5) penautan teks. Oleh karena itu, kemampuan membuat teks merupakan suatu keharusan dalam strategi berbasis teks.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, Kurikulum 2013 memberikan nilai tertinggi pada kemampuan menulis, khususnya di kelas bahasa Indonesia. Teks eksplanasi merupakan salah satu jenis informasi yang mendorong siswa untuk melatih kemampuan menulisnya. Kemampuan menulis dengan baik lebih sulit diperoleh karena merupakan keterampilan akhir yang diperlukan untuk menggunakan bahasa dengan lancar. Menulis adalah tindakan menuangkan pikiran, emosi, atau pesan seseorang ke dalam kertas. Banyak yang perlu diperhatikan dalam menulis, khususnya menulis sebuah teks. Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 249) mengungkapkan "...Memilih dan mengatur pesan-pesan yang relevan sedemikian rupa sehingga memfasilitasi komunikasi yang akurat secara tertulis adalah mungkin.". Artinya, sebelum menulis kita harus paham terlebih dahulu struktur dari suatu teks agar dapat menyusunnya secara sistematis. Di halaman yang sama Iskandarwassid dan Sunendar pun menjelaskan bahwa, "...dalam menulis, unsur kebahasaan merupakan aspek yang perlu dicermati". Dengan demikian, jika ingin memiliki atau menguasai kemampuan menulis, kita perlu memahami struktur dan kebahasaannya terlebih dahulu. Maka dalam pembelajaran teks eksplanasi, menganalisis struktur dan kebahasaan perlu diperhatikan agar lebih mudah untuk menulis teks eksplanasi yang baik dan benar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Cakupan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

"Pada tingkat paling dasar, pengetahuan adalah hasil dari mengetahui apa, keterampilan adalah hasil dari mengetahui bagaimana, dan sikap adalah hasil dari pemahaman mengapa. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap merupakan landasan keberhasilan rangkaian pembelajaran. Intinya, informasi awal yang dimiliki pelajar berfungsi sebagai batu loncatan untuk mengembangkan keahliannya, dan sikap serta motivasi pelajar dibentuk oleh pengetahuan yang telah diperolehnya. Yang paling penting dalam menilai kemajuan siswa adalah sikapnya, selanjutnya kemampuannya, dan yang terakhir pengetahuannya." (Saragih, 2016, 206).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, diharapkan, siswa akan memiliki sikap sosial

dan spiritual, memiliki pengetahuan yang cukup tentang genre teks bahasa Indonesia sesuai dengan tingkat pendidikannya, serta mampu berkreasi dan memanfaatkan teks dengan baik jika diadakan kursus bahasa Indonesia berbasis teks, demikian kesimpulan penulis.

Siswa harus melalui dua jenjang kompetensi dalam kurikulum 2013, yaitu kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), untuk mencapai kompetensi lulusan pada tingkat satuan pendidikan. Agama, sikap sosial, pengetahuan, dan kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari merupakan contoh keterampilan inti yang diharapkan dimiliki siswa pada setiap jenjang pendidikan. Sementara itu, pendidik dapat memanfaatkan kompetensi dasar sebagai acuan untuk menyusun indikator penilaian pencapaian kompetensi. Ini adalah keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam setiap topik di kelas tertentu.

Pemerintah telah menetapkan sejumlah kemampuan mendasar untuk setiap kompetensi inti. Dalam pendekatan ini, guru di segala bidang dapat membangun pengetahuan siswa sebelumnya dan berfungsi sebagai tolok ukur untuk pengajaran di masa depan dengan memanfaatkan serangkaian keterampilan inti. Penulis mengangkat kompetensi dasar bagian pengetahuan yaitu kompetensi 3.4 yang berbunyi “menganalisis struktur dan kebahasaan dalam teks eksplanasi” didasarkan pada kurikulum 2013 dalam penelitian ini.

#### **a. Kompetensi Inti**

Standar Kompetensi Lulusan memberikan dasar bagi pengembangan kompetensi pada kompetensi inti (SKL). Untuk setiap kelas, mata pelajaran, dan topik, siswa diharuskan menguasai seperangkat keterampilan dasar, sikap, dan informasi yang dikenal dengan “kompetensi inti” (Permendikbud 2016 No. 22). Hal ini menyiratkan bahwa keterampilan dasar merupakan tulang punggung dari apa yang perlu dipelajari anak-anak di berbagai tingkatan di sekolah.

Berdasarkan Permendikbud No. 69 Tahun 2013 kompetensi inti memiliki rumusan kompetensi sebagai berikut.

- a) Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d) Kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi inti diorganisasikan ke dalam empat kelompok yang saling berhubungan: pengetahuan (Kompetensi Inti 3), sikap terhadap agama (Kompetensi Inti 1), sikap terhadap masyarakat (Kompetensi Inti 2), dan kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari (Kompetensi Inti 4). Seluruh pengalaman pembelajaran hendaknya bertujuan untuk mengintegrasikan pengembangan keempat kategori tersebut, yang menjadi landasan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran tentang ilmu pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapannya (Kompetensi Inti 4), secara tidak langsung peserta didik memperoleh kompetensi yang berkaitan dengan perspektif keagamaan dan sosial.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi-kompetensi yang terdapat pada KI selanjutnya dikembangkan di dalam Kompetensi Dasar (KD). Dengan demikian, kompetensi inti merupakan cetak biru kemampuan dasar, sikap, dan pengetahuan yang harus diupayakan untuk dicapai oleh seluruh siswa. “Kompetensi dasar adalah kemampuan khusus yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan muatan atau mata pelajaran,” demikian bunyi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. Pertimbangan sifat-sifat siswa, kemampuan awal, dan sifat-sifat khusus mata pelajaran menginformasikan pengembangan keterampilan ini.”.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2016, hlm. 170), yang menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan cukup atau minimal tentang pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai

yang terlihat dalam cara berpikir dan berperilaku setelah siswa menyelesaikan suatu bagian atau subbagian dari suatu topik. Tentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu memperoleh kompetensi dasar yang meliputi sikap, pengetahuan, dan kemampuan sebagai landasan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi dasar yang dipilih peneliti pada penelitian ini yaitu menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas XI semester satu yaitu Kompetensi Dasar 3.4 yakni menganalisis struktur dan kebahasaan dalam teks eksplanasi.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan durasi waktu yang diatur dan dikelola sedemikian rupa yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan saat proses pembelajaran. Menurut Permendikbud Tahun 2016 No. 22, “Beban belajar dan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus digunakan untuk menentukan alokasi waktu sesuai dengan kriteria perolehan KD.”.

Iskandarwassid & Sunendar (2016, hlm. 218) menyatakan, bahwa alokasi waktu setiap mata kuliah dan penilaian harus dicantumkan dalam rencana semester sejak awal untuk menentukan terlebih dahulu apakah program dapat diselesaikan sesuai jadwal. Kita perlu mengevaluasi kembali cara kita mengalokasikan sumber daya dan waktu jika waktu yang diberikan ternyata melebihi waktu yang tersedia. Ruang lingkup dan kedalaman materi pelajaran menentukan organisasi dan durasi setiap unit pengajaran.

Proses pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menggunakan alokasi waktu dapat membantu pendidik mengelola waktu sehingga lebih kondusif. Alokasi waktu dapat disusun sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam membuat kurikulum dan strategi pendidikan siswa, manajemen waktu harus menjadi prioritas utama. Jadi, alokasi waktu akan mencoba menebak berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk setiap pembelajaran.

## **2. Teks Eksplanasi**

### **a. Pengertian teks eksplanasi**

Menurut Kosasih, E. dan Restuti (2013, hlm. 85) Setiap tulisan yang membahas tentang penjelasan peristiwa sosial atau alam dianggap sebagai teks eksplanasi. Dengan demikian, isi teks eksplanasi merupakan kisah tentang suatu kejadian. Selain itu, tema yang diangkat juga mencakup proses-proses yang terjadi, baik yang bersifat sosial maupun alam.

Artinya, menurut Devika (2018, hlm. 17), teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu peristiwa, baik kejadian alam maupun fenomena sosial atau budaya.

Tidak jauh dari daftar fakta ketika membahas suatu prosedur dan penjelasannya terhadap suatu kejadian atau fenomena. Bahasa penjelas serupa dengan tulisan yang menggambarkan cara atau teknik suatu fenomena, seperti yang dikemukakan oleh Suherli dkk. (2017, hal.47). Buku ini memberikan penjelasan rasional dan lugas tentang latar belakang fenomena tersebut kepada pembacanya. Banyak klaim dan fakta yang digunakan dalam teks eksplanasi memiliki hubungan sebab akibat. Meski demikian, penulis menyatakan bahwa sebab dan akibat berbentuk kompilasi data.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi adalah sebuah teks yang mengandung penjelasan latar belakang dari sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi, baik alam maupun sosial berikut fakta-fakta yang ada sehingga pembaca mendapat pemahaman bagaimana terjadinya suatu fenomena atau peristiwa.

### **b. Struktur Teks Eksplanasi**

Struktur teks eksplanasi terdiri dari tiga bagian, yakni identifikasi fenomena, proses kejadian, dan ulasan. Lebih jelasnya Suherli, dkk. (2017, hlm. 62) memaparkan struktur teks eksplanasi sebagai berikut.

Sesuai dengan karakteristik umum dari isinya, teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi apa yang perlu dijelaskan. Dapat berupa peristiwa alam, sosial, budaya, dan sebagainya.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), merinci apa yang perlu dijelaskan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh berbagai peristiwa, baik yang terjadi di alam, masyarakat, budaya, dan lain sebagainya.
  - a) Detail yang disusun berdasarkan penyelidikan “bagaimana” akan menghasilkan deskripsi yang disajikan secara kronologis atau progresif. Di sini kita melihat tahapan yang disusun menurut urutan waktu.
  - b) Jawaban-jawaban yang terorganisir secara santai akan muncul dari rincian-rincian yang menuju pertanyaan “mengapa?” Di sini, tahapan kejadian disusun berdasarkan hubungan antara sebab dan akibat.
- 3) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, teks eksplanasi memiliki struktur yang baku seperti teks-teks lain. Struktur teks eksplanasi juga memiliki struktur yang jelas, dimulai dari identifikasi kejadian sebagai gambaran umum, dilanjutkan dengan paparan proses, dan ditutup dengan sebuah ulasan dari kejadian yang dibahas.

### c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Suherli, dkk. (2017, hlm. 64) memaparkan kaidah kebahasaan teks eksplanasi sebagai berikut.

- 1) Sebagai teks yang berkategori faktual (nonsastra), teks eksplanasi menggunakan banyak kata yang bermakna denotatif.
- 2) Teks eksplanasi sebagai teks yang berisi paparan proses, baik itu secara kausalitas maupun kronologis, sehingga teks eksplanasi menggunakan banyak konjungsi kausalitas ataupun kronologis.



- a) Konjungsi kausalitas, antara lain, *sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sehingga*.
  - b) Konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*.
- 3) Teks eksplanasi yang berpola kronologis juga menggunakan banyak keterangan waktu pada kalimat-kalimatnya.

Contoh:

*Pada bulan keempat, muka telah kian tampak seperti manusia. Dalam bulan kelima rambut-rambut mulai tumbuh pada kepala. Selama bulan keenam, alis dan bulu mata timbul. Setelah tujuh bulan, fetus mirip kulit orang tua dengan kulit merah berkeriput. Selama bulan kedelapan dan kesembilan, lemak ditimbun di bawah kulit sehingga perlahan-lahan menghilangkan sebagian keriput pada kulit. Kaki membulat. Kuku keluar pada ujung-ujung jari. Rambut asli rontok dan terus menjadi sempurna dan siap dilahirkan.*

- 4) Berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata benda, baik konkret maupun abstrak, seperti *demonstrasi, banjir, gerhana, embrio, kesenian daerah*; dan bukan kata ganti orang, seperti *ia, dia, mereka*.
- 5) Karena objek yang dijelaskannya itu berupa fenomena, tidak berbentuk personal (*nonhuman participation*), dalam teks eksplanasi itu pun ditemukan banyak kata kerja pasif. Hal itu seperti kata-kata berikut: *terlihat, terbagi, terwujud, terakhir, dimulai, ditimbun, dan dilahirkan*.
- 6) Banyak kata teknis atau peristilahan, sesuai dengan topik yang dibahasnya. Apabila topiknya tentang kelahiran, istilah-istilah biologi yang muncul. Demikian pula apabila topiknya tentang kesenian daerah, istilah-istilah budaya sering digunakan. Apabila topiknya tentang

fenomena kenaikan BBM, istilah ekonomi dan sosial akan sering muncul.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita lihat ciri khas dari teks eksplanasi. Teks eksplanasi banyak menggunakan kata denotatif, konjungsi kausalitas atau kronologis, keterangan waktu, kata benda, kata kerja pasif, serta banyak menggunakan kata teknis atau peristilahan.

### **3. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)**

Joyce and Weil dalam Rusman (2011, hlm. 133) mengungkapkan Joyce and Weil dalam Rusman (2011, hlm. 133) menemukan bahwa model pembelajaran adalah cetak biru untuk menyusun kurikulum, menciptakan sumber daya pendidikan, dan mengarahkan pengajaran dalam situasi apa pun.

Sejalan dengan itu, Abidin (2016, hlm. 116) berpendapat bahwa model pembelajaran dapat dilihat sebagai suatu gagasan yang membantu dalam penjelasan proses pembelajaran, termasuk pola pembelajaran kognisi dan pola pembelajaran perilaku.

Priansa (2019, hlm. 188) diungkapkan pula bahwa model pembelajaran dapat dipandang sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang dikemas dalam sebuah pola tindakan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pembelajaran.

Sementara itu, dalam sebuah pembelajaran terdapat kegiatan individu dan kelompok. Maka terdapat pula model pembelajaran mandiri, dan model pembelajaran berkelompok. Belajar secara berkelompok sangat penting dilakukan dalam sebuah pembelajaran. Mengingat bahwa siswa sebagai makhluk sosial perlu adanya bersosialisasi, berkomunikasi, dan bekerja sama guna mengembangkan keterampilan diri sebagai penyeimbang

karakter individualistik yang dimiliki siswa.

Mendukung hal tersebut, maka muncul model-model pembelajaran yang mengutamakan belajar kelompok, yang disebut pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Abidin, (2016, hlm. 124) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif ialah suatu model pembelajaran yang fokus memandang pada aktivitas kerja sama siswa dalam belajar yang berbasis pada ketergantungan positif dan pembagian tugas yang jelas. Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran tipe *Think Talk Write* (TTW).

Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang memandang bahwa belajar merupakan perilaku sosial. Selain harus berpikir, peserta didik juga perlu mengomunikasikan hasil pemikirannya. Itulah yang menjadi titik utama dari model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Berhubungan dengan hal tersebut Huinker dan Lauglin dalam Marjuki (2020, hlm. 309) mengatakan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan guna menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman siswa mengenai konsep dan komunikasinya yaitu dengan menerapkan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Asy'ari (2016, hlm. 119) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada dasarnya dibangun melalui proses berpikir, proses berbicara, hingga akhirnya menulis. Alur strategi TTW dimulai melakukan pemikiran reflektif (dialog diri) setelah membaca, kemudian berkolaborasi dengan teman-temannya untuk berbagi dan mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari, dan terakhir menuangkan pemikiran mereka ke dalam tulisan dengan mencatat temuan mereka pada lembar kerja yang telah ditugaskan.

Sejalan dengan hal tersebut, Suyatno (2009, hlm. 66) memaparkan bahwa *Think Talk Write* (TTW) adalah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir, hasil berpikir dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

Marjuki (2020, hlm. 309) juga mengungkapkan tujuan dari model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir, menulis, berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru, serta mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi pelajaran melalui interaksi dan berdiskusi dengan kelompok secara aktif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Think Talk Write (TTW)* adalah model pembelajaran yang memadukan kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis. Berpikir berarti siswa mampu membaca, menyimak, menanggapi, mengetahui, hingga menyelesaikan lembar observasi suatu materi lalu dikomunikasikan dan didiskusikan dengan teman, kemudian ditutup dengan kegiatan menulis yang berisi laporan hasil diskusi.

**b. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)***

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* dijelaskan oleh Ansari, dan Martinis (2012, hlm. 90) sebagai berikut.

- (1) Guru membagi teks bacaan berupa lembaran aktivitas siswa yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya.
- (2) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual, untuk dibawa ke forum diskusi (*think*).
- (3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.
- (4) Siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

Sementara itu menurut Marjuki (2020, hlm. 310) langkah-langkah pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut.

- (1) Pembelajaran dibuka oleh guru dengan dengan yel-yel yang menarik serta menyemangati siswa.
- (2) Masing-masing siswa dibagi LKS yang berisi pertanyaan dan petunjuk pengisian soal yang harus diselesaikan oleh siswa.
- (3) Setelah siswa mempelajari LKS tersebut, siswa diminta membuat catatan tentang permasalahan yang sudah dipahaminya.
- (4) Setelah itu, siswa berusaha untuk menyelesaikan sendiri permasalahan yang belum dipahaminya (*Think*).
- (5) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang.
- (6) Siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk membahas permasalahan dari hasil catatan (*Talk*).
- (7) Masing-masing siswa menulis kembali hasil diskusi kelompok terkait penyelesaian permasalahan individunya, kemudian merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal tersebut dengan bahasa sendiri (*Write*).
- (8) Wakil setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberi tanggapan atau mengajukan pertanyaan.
- (9) Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penjelasan dari guru dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* sebagai berikut.

- (1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- (2) Guru membagikan soal dan siswa membaca serta membuat catatan secara individual untuk bahan diskusi (*Think*).
- (3) Pembentukan kelompok 3-5 orang.
- (4) Diskusi di dalam kelompok untuk membahas pemecahan masalah dalam bentuk soal serta mengolabirasikan hasil catatan masing-masing (*Talk*).

- (5) Menulis hasil diskusi (*Write*).
- (6) Mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain menanggapi.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW)**

Menurut Hamdayama (2014, hlm. 222) terdapat kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yaitu sebagai berikut.

- (1) Keterampilan dalam berpikir visual lebih tajam.
- (2) Mengembangkan keterampilan dalam memahami materi ajar.
- (3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.
- (4) Membuat siswa aktif dalam belajar.
- (5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Selain kelebihan, Hamdayama (2014, hlm. 222) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran TTW adalah sebagai berikut.

- (1) Mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi siswa yang mampu.
- (2) Dalam menerapkan strategi TTW, guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar tidak mengalami kesulitan.

**B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian dilakukan penulis ini memiliki kaitan dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain, kemudian dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis menemukan persamaan serta perbedaan dari tiga peneliti terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama/ Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Nanda Gianty/ 2020	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Informasi dan Meringkas Isi Teks Eksplanasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020	Perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitian dan jenjang pendidikan. Nanda hanya berfokus pada pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW). Sedangkan peneliti berfokus pada pengujian kemampuan peneliti dalam menyusun kegiatan pembelajaran, mengetahui	Persamaan penelitian terdapat pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) dan teks yang dikaji., yakni sama-sama mengkaji teks eksplanasi.	Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata mencapai angka 93,5.

			<p>hasil belajar siswa serta keefektifan penggunaan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW). Selain itu Nanda melakukan penelitian di jenjang SMP, sedangkan peneliti di jenjang SMA. Fokus pembelajarannya pun berbeda, Nanda berfokus pada pembelajaran mengidentifikasi informasi dan meringkas isi teks eksplanasi. Sedangkan peneliti hanya</p>		
--	--	--	---	--	--



			berfokus terhadap pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.		
2.	Risya Nur Cahyati / 2022	mbelajaran Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode <i>Gamification</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung	Perbedaan terdapat pada model atau metode pembelajaran yang digunakan dan fokus pembelajaran. Risya menggunakan metode <i>Gamification</i> dalam pembelajaran teks eksplanasi secara keseluruhan, sedangkan penulis menggunakan	Persamaan penelitian terdapat pada teks yang dikaji yaitu sama-sama mengkaji tentang teks eksplanasi.	Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung mampu dalam mengikuti pembelajaran teks eksplanasi. Hal ini terbukti berdasarkan perolehan hasil rata-rata pada kegiatan posttest yang mengalami peningkatan dari kegiatan pretest. Hasil rata-rata prettest kelas eksperimen adalah 20,00 dan mengalami peningkatan pada posttest menjadi 77,67. Selanjutnya,

			<p>model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.</p>		<p>rata-rata pretest kelas kontrol adalah 20,00 dan mengalami peningkatan pada posttest menjadi 62,07.</p>
3.	<p>Idham Miftahul Fariz /2023</p>	<p>ngaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe TTW (<i>Think Talk Write</i>) terhadap Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar</p>	<p>Perbedaan penelitian terdapat pada kajian yang dilakukan. Idham Miftahul Fariz memanfaatkan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Sedangkan pada penelitian ini</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan kelas kontrol memiliki rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 43,598% sedangkan kelas eksperimen memiliki rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 92,25% sehingga peningkatan aktivitas belajar menggunakan metode ini sebesar 48,652%. Selanjutnya, hasil belajar siswa di kelas eksperimen maupun control dinyatakan data tersebut homogen</p>

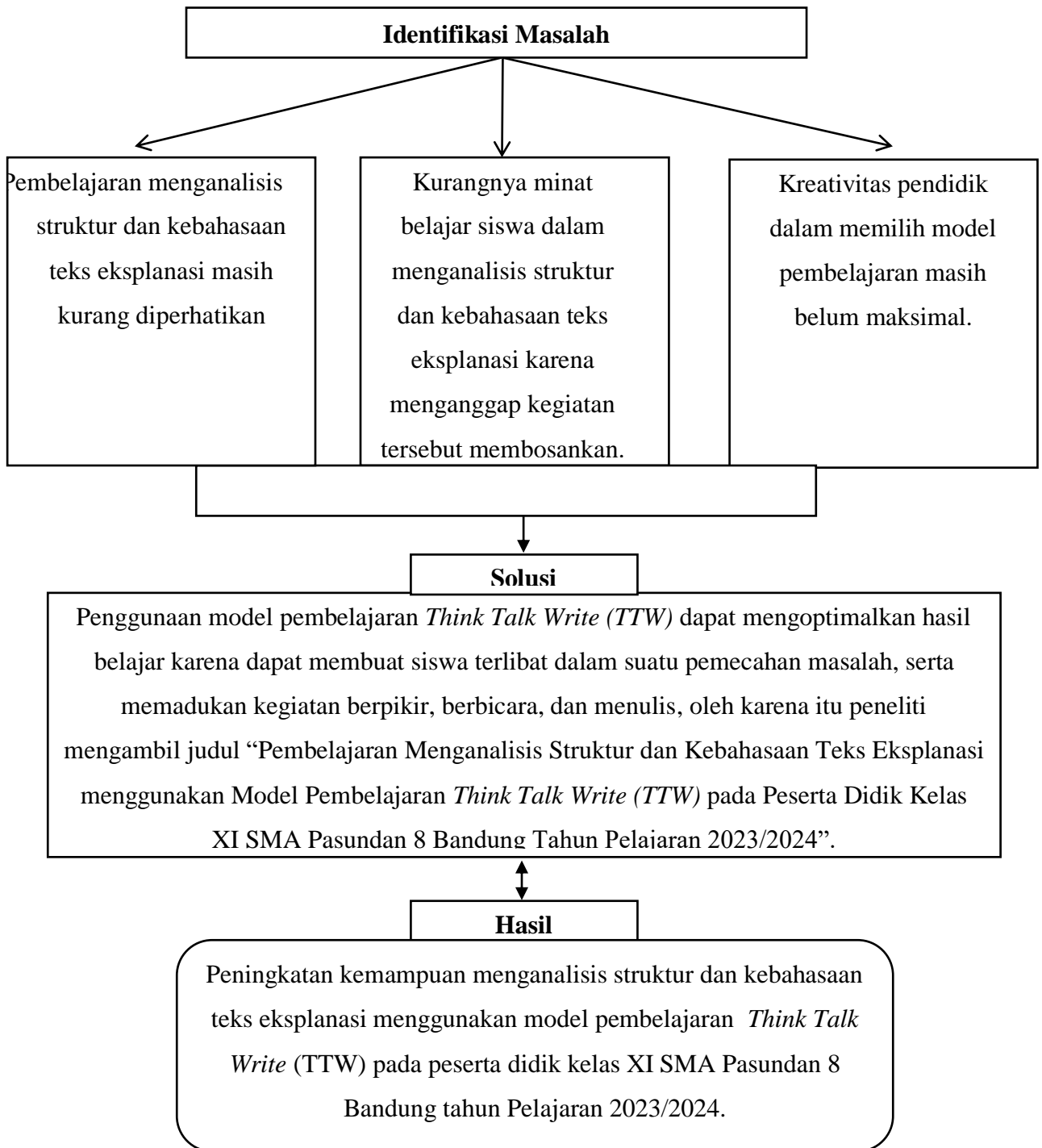
			<p>memanfaatkan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.</p>	<p>karena (<i>sign</i>) &gt; 0,005, maka <math>H_0</math> diterima. Rata-rata <i>N-Gain</i> score untuk kelas eksperimen (Pembelajaran Kooperatif menggunakan TTW) sebesar 54,1332 atau 54,2% termasuk dalam kategori cukup efektif sedangkan rata-rata <i>N-gain score</i> untuk model pembelajaran <i>Direct Instruction</i> (DI) pada kelas control sebesar 15,5894 atau 15,6% termasuk kategori tidak efektif. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif menggunakan (TTW) cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p>
--	--	--	---	--

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa keterkaitan. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah kesamaan model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan teks yang dikaji yakni teks eksplanasi. Peneliti akan melakukan penelitian dengan metode yang sama, namun lokasi, sistem pembelajaran, dan tujuan yang berbeda.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015, hlm. 91) kerangka berfikir ialah model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran adalah diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Adapun bentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bagan 2.1**  
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan di atas penulis melaksanakan penelitian didasari oleh beberapa permasalahan dan saling berkaitan. Dalam penelitian berikutnya, kerangka yang dimaksudkan penulis memainkan peran penting. Kerangka kerja ini memastikan bahwa penulis tetap pada jalurnya dengan memberikan titik awal dan garis batas untuk penelitian ini.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### 1. Asumsi

Asumsi adalah keyakinan yang secara jelas diterima atau ‘dianggap benar’ oleh pembicara atau penulis tetapi mereka tidak menyatakannya atau membuatnya eksplisit (Fisher, 2008, hlm. 46). Dugaan yang dianggap benar tersebut dijadikan dasar atau landasan berpikir. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis sudah menempuh magang kependidikan I, II, dan III. Pada proses magang kependidikan I, II, III, penulis sudah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti pedagogik, profesi kependidikan, strategi belajar mengajar, evaluasi pembelajaran, kurikulum dan pembelajaran dan pengembangan multimedia pembelajaran.
- b. Dalam Kurikulum 2013 terdapat materi pelajaran teks eksplanasi.
- c. Peserta didik kelas XI diharuskan memahami dan menguasai struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.
- d. Pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat melatih dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi.

##### 2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Selain itu hipotesis juga disusun berangkat dari kajian teori dan kerangka pemikiran. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).
- b. Terjadi peningkatan pembelajaran teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024 dalam menganalisis struktur dan kebahasaan teks ekplanasi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).
- c. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2023/2024.

Penekanan penelitian yang disebutkan sebelumnya telah berkembang menjadi hipotesis dan asumsi yang diuraikan di atas. Semua penyelidikan ini bertumpu pada anggapan dan hipotesis bahwa segala sesuatu mungkin terjadi. Selain itu, pnulis berharap bahwa pada saat penelitian selesai, semua asumsi dan hipotesis penyelidikan telah terkonfirmasi.